

Kitab Kisah Para Rasul

PELAJARAN
SATU

LATAR BELAKANG
KISAH PARA RASUL



THIRD MILLENNIUM
MINISTRIES

Biblical Education. For the World. For Free.

Untuk video, pedoman studi dan bahan-bahan lainnya, silakan kunjungi Third Millennium Ministries di thirdmill.org.

© 2012 by Third Millennium Ministries

Semua Hak Cipta dilindungi Undang-Undang. Dilarang memperbanyak terbitan ini dalam bentuk apapun atau dengan cara apapun untuk diperjualbelikan, kecuali dalam bentuk kutipan-kutipan singkat untuk digunakan sebagai tinjauan, komentar, atau pendidikan akademis, tanpa izin tertulis dari penerbit, Third Millennium Ministries, Inc., P.O. Box 300769, Fern Park, Florida 32730-0769.

Kecuali disebutkan, semua kutipan Alkitab diambil dari ALKITAB BAHASA INDONESIA TERJEMAHAN BARU, © 1974 LEMBAGA ALKITAB INDONESIA.

TENTANG THIRD MILLENNIUM MINISTRIES

Didirikan pada tahun 1997, Third Millennium Ministries adalah sebuah organisasi nirlaba yang didedikasikan untuk menyediakan **Pendidikan Alkitab. Bagi Dunia.**

Secara cuma-cuma. Dalam menyikapi kebutuhan global yang semakin berkembang akan pelatihan kepemimpinan Kristen yang benar dan berdasarkan Alkitab, kami membuat kurikulum seminari multimedia yang mudah digunakan dan didukung oleh donasi dalam lima bahasa (Inggris, Spanyol, Rusia, Mandarin, Arab) dan membagikannya secara cuma-cuma kepada mereka yang paling memerlukannya, terutama bagi pemimpin-pemimpin Kristen yang tidak memiliki akses untuk atau mengalami kendala finansial untuk dapat mengikuti pendidikan tradisional. Semua pelajaran ditulis, dirancang dan diproduksi oleh organisasi kami sendiri, serta memiliki kemiripan dalam gaya dan kualitas dengan pelajaran-pelajaran yang ada di History Channel©. Metode pelatihan yang tidak ada bandingannya dan hemat-biaya untuk para pemimpin Kristen ini telah terbukti sangat efektif di seluruh dunia. Kami telah memenangkan Telly Awards untuk produksi video yang sangat baik dalam Pendidikan dan Penggunaan Animasi, dan kurikulum kami ini baru-baru ini telah digunakan di lebih dari 150 negara. Materi Third Millennium ada dalam bentuk DVD, cetakan, streaming internet, pemancar televisi satelit, siaran radio serta televisi.

Untuk informasi lebih lanjut mengenai pelayanan kami dan untuk mengetahui bagaimana Anda bisa mengambil bagian di dalamnya, silakan kunjungi <http://thirdmill.org>.

Daftar Isi

I. Introduksi	1
II. Kepengarangan	1
A. Injil Lukas	2
1. Bukti Eksplisit	2
2. Bukti Implisit	3
B. Gereja Mula-mula	4
1. Manuskrip	4
2. Para Pemimpin Gereja Mula-mula	5
C. Perjanjian Baru	6
1. Petunjuk tentang Sang Penulis	6
2. Lukas	7
III. Latar Historis	8
A. Waktu Penulisan	8
1. Setelah Tahun 70 M	9
2. Sebelum Tahun 70 M	10
B. Pembaca Asli	11
1. Teofilus	11
2. Pembaca yang Lebih Luas	12
C. Konteks Sosial	12
1. Kekaisaran Romawi	12
2. Orang Yahudi	14
IV. Latar Belakang Teologis.....	16
A. Perjanjian Lama	16
1. Sejarah	17
2. Israel	19
B. Kerajaan Allah	21
1. Teologi Yahudi	22
2. Yohanes Pembaptis	22
3. Teologi Kristen	23
C. Injil Lukas	25
1. Yesus	26
2. Para Rasul	27
V. Kesimpulan.....	28

Kitab Kisah Para Rasul

Pelajaran Satu

Latar Belakang Kisah Para Rasul

INTRODUKSI

Ludwig van Beethoven, sang komponis besar Jerman, masih dikenang di seluruh dunia karena berbagai komposisinya yang indah dan piawai. Akan tetapi, seindah-indahnya komposisi musik itu sendiri, karya-karyanya bahkan lebih mengesankan lagi ketika kita ingat bahwa Beethoven sejak muda kehilangan pendengarannya secara progresif. Bahkan, sangat mengejutkan jika kita sadar bahwa Beethoven menuliskan banyak karya terbesarnya ketika ia sudah sepenuhnya tuli. Pengetahuan tentang latar belakang kehidupan Beethoven ini menjadikan karya musiknya jauh lebih mengesankan.

Dalam beberapa hal penting, apresiasi terhadap Kitab Suci mirip dengan apresiasi terhadap Beethoven. Tidaklah sulit untuk melihat kekuatan dan kejelasan yang ditunjukkan oleh berbagai kitab dalam Alkitab saat memproklamasikan wahyu Allah. Akan tetapi, ketika kita belajar tentang latar belakang dari para penulis Alkitab, dunia mereka, kehidupan serta maksud mereka, pemahaman dan penghargaan kita atas Kitab Suci menjadi semakin mendalam.

Ini adalah pelajaran pertama di dalam seri kita *Kitab Kisah Para Rasul*. Di dalam seri ini, kita akan menjelajahi kitab kelima dari Perjanjian Baru ini, yang sering disebut sebagai Kisah Para Rasul atau Kisah saja. Kami telah memberi judul bagi pelajaran ini, “Latar Belakang Kisah Para Rasul,” dan kita akan memperhatikan sejumlah isu mendasar yang akan menolong kita memahami dan menghargai berbagai ajaran dari kitab ini secara lebih mendalam dan lebih jelas.

Pelajaran kita akan menyentuh tiga aspek krusial dari latar belakang Kisah Para Rasul. Pertama, kita akan memeriksa kepengarangan kitab ini. Kedua, kita akan memerhatikan latar historisnya. Dan ketiga, kita akan menjelajahi latar belakang teologisnya. Mari kita mulai dengan melihat kepengarangan dari Kisah Para Rasul.

KEPENGARANGAN

Seperti halnya seluruh Kitab Suci, Kitab Kisah Para Rasul diinspirasi oleh Roh Kudus. Akan tetapi, inspirasi ilahi atas kitab ini tidak boleh membuat kita mengecilkan perhatian terhadap orang-orang yang menuliskannya (*human authors*). Roh Kudus memelihara tulisan asli Kitab Suci agar bebas dari kesalahan, tetapi Ia tetap menggunakan kepribadian, latar belakang, serta maksud dari orang-orang yang menuliskan kitab-kitab tersebut.

Kisah Para Rasul telah secara tradisional dikaitkan dengan Lukas, penulis dari Injil yang ketiga. Akan tetapi, baik Injil ketiga maupun Kitab Kisah Para Rasul sama-sama tidak menyebutkan secara spesifik nama penulisnya. Karena itu, kita perlu

memperhatikan alasan-alasan untuk menerima pandangan tradisional tentang kepengarangan Lukas.

Kita akan menjelajahi kepengarangan Kisah Para Rasul dari tiga perspektif. Pertama, kita akan membandingkan Kisah Para Rasul dengan Injil Lukas. Kedua, kita akan memeriksa sejarah gereja mula-mula dan kesaksiannya tentang kepengarangan Lukas. Dan ketiga, kita akan memperhatikan secara singkat aspek-aspek lain dalam Perjanjian Baru yang mengindikasikan bahwa Lukas menulis kitab-kitab ini. Mari kita lebih dulu melihat apa yang bisa kita pelajari tentang kepengarangan Kisah Para Rasul dari Injil Lukas.

INJIL LUKAS

Ketika kita membandingkan Kitab Kisah Para Rasul dengan Injil ketiga, muncul dua jenis bukti yang secara kuat menunjukkan bahwa kedua kitab itu ditulis oleh satu orang. Di satu pihak, ada informasi eksplisit yang dinyatakan secara langsung di dalam kedua kitab tersebut yang menunjuk ke arah ini. Di pihak lain, juga hadir bukti implisit dari gaya dan isi kitab-kitab ini. Mari kita mulai dengan bukti eksplisit yang mengindikasikan kepengarangan yang sama bagi kedua kitab ini.

Bukti Eksplisit

Dalam Kisah Para Rasul 1:1, yang merupakan pembukaan dari Kitab Kisah Para Rasul, kita membaca kata-kata berikut:

Hai Teofilus, dalam bukuku yang pertama aku menulis tentang segala sesuatu yang dikerjakan dan diajarkan Yesus (Kisah Para Rasul 1:1).

Di sini, penulis berbicara tentang “buku yang pertama,” yang berarti bahwa Kisah Para Rasul merupakan jilid kedua dari setidaknya dua jilid kitab. Ia juga mengindikasikan bahwa ia menulis kitab ini kepada seseorang yang bernama Teofilus. Sekarang perhatikan pembukaan yang serupa di dalam Lukas 1:1-4:

Teofilus yang mulia. Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman. Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar (Lukas 1: 1-4).

Sekali lagi, nas ini merujuk kepada seseorang yang bernama Teofilus. Akan tetapi, di sini tidak terdapat rujukan kepada kitab yang sebelumnya.

Kisah Para Rasul dan Injil ketiga sama-sama didedikasikan kepada Teofilus, dan Kitab Kisah Para Rasul menunjuk kepada “buku yang pertama.” Fakta-fakta ini menyediakan bukti yang kuat bahwa penulis dari kitab-kitab ini setidaknya menulis dua jilid kitab, dengan Injil Lukas sebagai jilid yang pertama dan Kisah Para Rasul sebagai jilid kedua. Bahkan, kaitan di antara kedua kata-kata pembukaan ini mencerminkan suatu kebiasaan sastra kuno, ketika seorang penulis menghasilkan suatu karya dua-jilid. Yosefus, misalnya, menulis sebuah karya dua-jilid yang berjudul *Melawan Apion* yang memiliki prakata yang serupa dalam kedua jilidnya.

Selain kaitan yang eksplisit ini, ada juga korelasi implisit antara Kisah Para Rasul dengan Injil ketiga, yang menunjuk kepada kepengarangan dari orang yang sama. Sejumlah ahli Perjanjian Baru telah menunjukkan beberapa kemiripan di antara kitab-kitab ini. Karena waktu yang terbatas, kita hanya akan menyebutkan kemiripan ini secara singkat, tetapi hal-hal ini menyediakan bukti implisit bagi kepengarangan yang sama.

Bukti Implisit

Seperti yang baru saja kita lihat, Lukas 1:1-4 menyatakan bahwa sang penulis telah menyelidiki berbagai sumber dan telah membuat catatan yang teratur yang didedikasikan kepada Teofilus. Karena itu, mestinya tidak mengejutkan jika sejumlah ahli telah menyebutkan bahwa catatan-catatan dalam Injil Lukas dan Kitab Kisah Para Rasul disusun dan dibentuk dengan cara serupa. Juga terdapat sejumlah kemiripan dalam struktur komposisi kitab-kitab ini. Kitab-kitab ini mengalir dengan gaya episodik, dan isi keduanya kurang lebih sama panjang, masing-masing mengisi sebuah gulungan manuskrip ukuran standar.

Selain itu, panjang kronologi di dalam setiap kitab hampir sama. Baik Lukas maupun Kisah Para Rasul membahas kisaran tahun yang kira-kira sama. Dan ada juga beberapa tema paralel di antara kedua kitab ini. Sebagai satu contoh, Injil Lukas mencapai klimaksnya pada perjalanan Yesus menuju penangkapan, pengadilan, penderitaan, kematian dan kemenangan-Nya di Yerusalem, ibu kota Yudaisme serta basis kekuasaan monarki Yahudi. Dan, selaras dengan ini, Kitab Kisah Para Rasul diakhiri dengan perjalanan Rasul Paulus ke Roma, yang dimulai dengan penangkapan, pengadilan dan penderitaannya, serta ditutup dengan kisah tentang Paulus yang dengan penuh kemenangan memproklamasikan injil Kristus di ibu kota kekuasaan kekaisaran dunia tersebut.

Sebagai tambahan, terdapat sejumlah kemiripan antara kedua kitab ini karena keduanya merupakan bagian dari kisah yang sama. Kita mungkin berpikir tentang fakta bahwa terdapat sejumlah pengharapan yang dimunculkan dalam Injil Lukas, yang baru digenapi dalam Kitab Kisah Para Rasul. Sebagai contoh, di permulaan Injil Lukas, Simeon yang setia itu mendeklarasikan bahwa Yesus akan menjadi terang bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Perhatikan kata-katanya dalam Lukas 2:30-32:

Mataku telah melihat keselamatan yang dari pada-Mu, yang telah Engkau sediakan di hadapan segala bangsa, yaitu terang yang

menjadi pernyataan bagi bangsa-bangsa lain dan menjadi kemuliaan bagi umat-Mu, Israel (Lukas 2:30-32).

Pelayanan Yesus dalam Injil Lukas menjelaskan keselamatan Allah serta janji yang diberikan kepada Israel. Akan tetapi, hanya dalam Kisah Para Rasul kita melihat keselamatan Allah yang berfungsi sebagai terang wahyu bagi bangsa-bangsa lain secara signifikan. Kemiripan ini dan juga sejumlah kemiripan lainnya, menunjuk kepada visi historis penebusan (*redemptive-historical vision*) yang sama di antara kedua karya ini, dan kepada kesadaran yang sama akan tujuan dan keyakinan. Dan kemiripan-kemiripan ini juga mengisyaratkan bahwa kita sedang membaca dua karya dari penulis yang sama.

GEREJA MULA-MULA

Setelah kita melihat sejumlah bukti bagi kepengarangan yang sama dalam Kisah Para Rasul dan Injil Lukas, kini kita siap untuk mempertimbangkan bukti yang disediakan oleh sejarah gereja mula-mula. Dari abad kedua hingga keempat Masehi, gereja mula-mula memberi kesaksian bahwa Lukas, teman seperjalanan Paulus, adalah penulis dari Kisah Para Rasul dan juga Injil Lukas. Kita akan memeriksa secara singkat bukti ini dalam dua cara. Pertama, kita akan melihat manuskrip-manuskrip Alkitab yang mula-mula dan manuskrip-manuskrip mula-mula yang menulis tentang Alkitab. Dan kedua, kita akan melihat apa yang dituliskan oleh para pemimpin gereja mula-mula tentang kepengarangan Lukas. Mari kita mulai dengan bukti dari sejumlah manuskrip kuno.

Manuskrip

Satu manuskrip yang sangat kuno, yang disebut Papirus⁷⁵, ditemukan pada tahun 1952 di Mesir. Manuskrip ini ditulis di atas lembaran papirus, dan mencakup sebagian dari bukti manuskrip Perjanjian Baru kita yang paling awal. Manuskrip ini mungkin disalin kira-kira antara tahun 175 hingga 200 M, dan mencakup bagian-bagian besar dari Injil Lukas dan Injil Yohanes. Di antara teks kedua Injil ini dituliskan dua deskripsi tentang isinya. Setelah kesimpulan dari Injil Lukas, manuskrip ini memuat kata-kata “*euangelion kata Loukan,*” atau “Injil menurut Lukas.” Dan langsung setelah kata-kata ini terdapat ungkapan “*euangelion kata Ioannan,*” atau “Injil menurut Yohanes.” Catatan-catatan ini menunjukkan bahwa bahan yang mendahului kata-kata “Injil menurut Lukas” dikenali sebagai Injil Lukas. Bukti manuskrip ini mengindikasikan bahwa sejak sangat awal, diyakini bahwa Lukas menulis Injil yang ketiga. Dan, berdasarkan argumen ini, maka berarti Lukas juga adalah penulis dari Kisah Para Rasul.

Kedua, Fragmen Muratori, yang berasal dari sekitar tahun 170 hingga 180 M, adalah dokumen paling awal yang dikenal, yang mendaftarkan kitab-kitab Perjanjian Baru yang dianggap kanonis oleh gereja mula-mula. Setelah menegaskan kepengarangan Lukas atas Injil Lukas, dokumen ini juga secara eksplisit menunjuknya sebagai penulis Kisah Para Rasul. Di dalam baris 34 hingga 36 kita membaca kata-kata berikut:

Lebih dari itu, kisah-kisah dari semua rasul dituliskan dalam satu kitab ... Lukas mengumpulkan satu demi satu peristiwa, yang terjadi saat ia hadir.

Pernyataan ini mengindikasikan bahwa pada abad kedua, secara luas diyakini bahwa Lukas adalah penulis dari Kisah Para Rasul dan ia telah menyaksikan setidaknya sebagian dari peristiwa-peristiwa yang diceritakan di dalamnya.

Ketiga, dokumen yang disebut sebagai *Anti-Marcionite Prologue*, sebuah introduksi bagi Injil ketiga yang dituliskan sekitar tahun 160 hingga 180 M, menjelaskan kepengarangan atas Injil Lukas dan Kisah Para Rasul demikian:

Lukas, yang digerakkan oleh Roh Kudus, menyusun keseluruhan Injil ini... Dan setelah itu, Lukas yang sama menuliskan Kisah Para Rasul.

Selain bukti dari manuskrip awal ini, kita juga memiliki kesaksian dari para pemimpin gereja mula-mula, yang mengindikasikan bahwa Lukas adalah penulis Injil ketiga dan kitab Kisah Para Rasul.

Para Pemimpin Gereja Mula-mula

Irenaeus, sang bapa gereja, yang hidup sekitar tahun 130 hingga 202 M, meyakini bahwa Lukas adalah penulis Injil ketiga. Di dalam karyanya *Against Heresies*, Buku 3 Pasal 1 Bagian 1, ia menulis:

Lukas juga, teman Paulus, mencatat di dalam sebuah kitab, Injil yang dikhotbahkan olehnya.

Di sini Irenaeus menyebut Kisah Para Rasul sebagai kitab yang mencatat Injil yang dikhotbahkan oleh Paulus. Kata-katanya penting karena bukti historis yang kuat mengindikasikan bahwa Irenaeus memiliki akses untuk pengetahuan langsung tentang kepengarangan Lukas atas Kisah Para Rasul.

Klemens dari Aleksandria, yang hidup sekitar tahun 150 hingga 215 M, juga menyebut Lukas sebagai penulis Kisah Para Rasul. Di dalam Buku 5, pasal 12 dari *Stromata* karyanya, yang berarti berbagai perkara lain, ia menuliskan kata-kata berikut:

Lukas di dalam Kisah Para Rasul menceritakan bahwa Paulus berkata, “Hai orang-orang Atena, aku melihat bahwa di dalam segala hal kalian terlalu percaya kepada takhayul.”

Dan Tertulianus, yang hidup dari tahun 155 hingga 230 M, menuliskan kata-kata berikut di dalam karyanya yang berjudul *Against Marcion*, Buku 4 Pasal 2:

Karena itu, dari para rasul, Yohanes dan Matius pertama-tama menanamkan iman kepada kita ... Lukas dan Markus memperbaruinya setelah itu.

Di sini, Tertulianus secara spesifik menghubungkan Injil yang ketiga dengan Lukas.

Akhirnya, sejarawan gereja yang agung, Eusebius, yang menulis pada sekitar tahun 323 M, menyebut Lukas sebagai penulis Kisah Para rasul di dalam buku 1 pasal 5 bagian 3 dari karyanya *Ecclesiastical History*. Perhatikan apa yang ia tuliskan di sana:

Lukas ... telah menyebut tentang sensus di dalam Kisah Para Rasul.

Selain berbagai pernyataan penegasan tadi, yang mencengangkan adalah tidak ada satu pun indikasi di dalam literatur gereja mula-mula yang menyatakan bahwa ada orang lain selain Lukas yang menuliskan Injil ketiga serta Kisah Para Rasul, walaupun ia sendiri tidak pernah disebut sebagai seorang rasul. Karena keterangan-keterangan seperti ini, kita mempunyai alasan untuk percaya bahwa gereja mula-mula tidak mereka-reka kepengarangan Lukas, tetapi hanya menyampaikan apa yang telah diterimanya sebagai kebenaran: bahwa Lukas menulis kedua kitab ini.

PERJANJIAN BARU

Sejauh ini, kita telah melihat alasan yang baik untuk mengakui kepengarangan yang sama bagi Kisah Para Rasul dan Injil ketiga, dan bahwa gereja mula-mula bersaksi bahwa sang penulis tunggal adalah Lukas. Kini, mari kita lihat kesimpulan apa saja yang bisa kita tarik dari bagian-bagian Perjanjian Baru lainnya tentang diri Lukas.

Kita akan memeriksa bukti ini dalam dua cara. Pertama, kita akan melihat beberapa petunjuk yang kita peroleh dari Perjanjian Baru tentang penulis yang anonim ini. Dan kedua, kita akan membandingkan petunjuk-petunjuk ini dengan informasi yang kita miliki tentang Lukas sendiri. Mari terlebih dulu kita lihat petunjuk tentang penulis kita.

Petunjuk tentang Penulis

Sebagaimana telah kita katakan sebelumnya, penulis Kisah Para Rasul tidak memperkenalkan namanya. Rupanya, ia tidak merasa perlu untuk menyebut namanya demi kepentingan sponsornya, Teofilus. Dalam Lukas 1:3, ia hanya berkata, “tampaknya baik juga *bagiku* untuk menulis ...,” (diterjemahkan dari NIV), dan di dalam Kisah Para Rasul 1:1 ia berkata, “Dalam bukuku yang pertama *aku* menulis” Sang penulis berasumsi bahwa sponsornya itu mengenalnya. Dan meskipun hal ini tidak menimbulkan masalah bagi Teofilus, hal ini justru telah menciptakan banyak pertanyaan bagi para pembaca modern.

Pada saat yang sama, ada beberapa hal yang memang diberitahukan oleh Perjanjian Baru tentang penulis kita ini. Pertama, ia bukan seorang rasul. Bahkan,

kemungkinan ia baru menjadi percaya setelah Yesus naik ke surga. Perhatikan rincian berikut ini dari Injil Lukas 1:1-2:

Banyak orang telah berusaha menyusun suatu berita tentang peristiwa-peristiwa yang telah terjadi di antara kita, seperti yang disampaikan kepada kita oleh mereka, yang dari semula adalah saksi mata dan pelayan Firman (Lukas 1:1-2)

Ketika sang penulis mengatakan bahwa peristiwa-peristiwa di dalam kehidupan Yesus telah disampaikan kepada kita, ia mengindikasikan bahwa dirinya bukan saksi mata dari kehidupan Yesus.

Kedua, gaya bahasa Yunani dalam Kisah Para Rasul dan Injil Lukas mengindikasikan bahwa sang penulis adalah orang yang sangat terpelajar. Banyak kitab dalam Perjanjian Baru ditulis dengan gaya bahasa Yunani yang cukup umum, dan bahkan tidak canggih. Akan tetapi, Injil Lukas dan Kisah Para Rasul menunjukkan kecanggihan yang lebih tinggi di dalam penggunaan bahasanya.

Ketiga, paruhan kedua dari Kisah Para Rasul mengindikasikan bahwa sang penulis adalah salah satu rekan seperjalanan Paulus yang dekat dengannya. Di dalam pasal-pasal awal Kisah Para Rasul, narasinya secara konsisten menggunakan kata ganti orang ketiga. Akan tetapi, mulai dari Kisah Para Rasul 16, narasinya seringkali mengambil perspektif orang pertama, dengan menggunakan kata-kata ganti “kami” dan “kita”. Kita menemukan gaya bahasa ini dalam Kisah Para Rasul 16:10-17; 20:5-15; 21:1-18; dan 27:1-28:16. Nas-nas ini mengindikasikan bahwa sang penulis menemani Paulus selama perjalanan-perjalanan misi Paulus yang kemudian, serta pada perjalanan Paulus dari Kaisarea ke Roma.

Setelah memiliki beberapa petunjuk tentang sang penulis, kita siap untuk melihat bagaimana detail-detail ini berkorespondensi dengan apa yang kita ketahui tentang diri Lukas sendiri.

Lukas

Mari kita perhatikan sekali lagi hal-hal yang kita ketahui tentang penulis Injil Lukas dan Kisah Para Rasul: Ia bukan seorang rasul. Ia tampaknya sangat terpelajar. Dan ia adalah rekan seperjalanan Paulus. Bagaimana kita menghubungkan detail-detail ini dengan apa yang kita ketahui tentang Lukas? Pertama-tama, Lukas bukan seorang rasul. Para rasul melayani sebagai peletak fondasi bagi jemaat, mereka mengemban otoritas yang unik mewakili Kristus untuk mendirikan gereja dan menjaganya dari kesalahan dan masalah. Dan menurut Kisah Para Rasul 1:21-22, para rasul harus dilatih oleh Yesus sendiri. Akan tetapi, Lukas tidak pernah bertemu dengan Yesus secara langsung, dan ia tidak pernah mengklaim memiliki tipe otoritas yang dimiliki para rasul. Sebaliknya, ia hanyalah anggota yang dengan setia mendukung usaha-usaha misi Paulus. Ia adalah pelayan sang rasul, atau seperti gambaran Paulus dalam Filemon ayat 24, seorang “teman sekerja” rasul.

Kedua, sangatlah mungkin bahwa Lukas sangat terpelajar. Kita bisa menyimpulkan hal ini dari Kolose 4:14, di mana Paulus memperkenalkan Lukas sebagai seorang tabib. Walaupun ilmu kedokteran pada zaman Perjanjian Baru belum menjadi disiplin yang seformal sekarang, ilmu tersebut tetap menuntut ketrampilan dan kecakapan.

Ketiga, Lukas adalah rekan seperjalanan Paulus. Rasul Paulus menyebutkan bahwa Lukas bepergian bersamanya di dalam Kolose 4:14; 2 Timotius 4:11; dan Filemon ayat 24.

Kita bisa menyimpulkan masalah kepengarangan Kisah Para Rasul demikian: ada banyak sekali bukti historis yang menunjuk kepada kepengarangan Lukas atas Kisah Para Rasul. Injil Lukas dan Kisah Para Rasul memiliki penulis yang sama. Bukti dari gereja mula-mula secara konsisten menghubungkan kepengarangannya dengan Lukas. Dan data alkitabiah konsisten dengan pemahaman ini. Berdasarkan bukti-bukti ini, kita memiliki alasan yang baik untuk percaya bahwa Lukas adalah penulis dari Injil yang ketiga maupun Kisah Para Rasul. Dan kita harus selalu ingat bahwa Lukas memiliki akses istimewa untuk topik yang dibahasnya dan kedekatan dengan topik tersebut.

LATAR HISTORIS

Setelah kita melihat kepengarangan Lukas, kita siap untuk beralih ke latar historis Kisah Para Rasul. Kapan Lukas menulis? Dan untuk siapakah ia menyusun kitab ini?

Sementara kita menyelidiki latar historis Kisah Para Rasul, kita akan melihat tiga topik. Pertama, kita akan mempelajari waktu penulisan Kisah Para Rasul, dengan berusaha mengetahui kapan Lukas menulis Kisah Para Rasul. Kedua, kita akan menyelidiki pembaca asli kitab ini. Dan ketiga, kita akan menelusuri konteks sosial pembacanya. Mempelajari hal-hal ini akan menolong kita untuk lebih memperjelas kedekatan Lukas dengan peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Ini juga akan membantu kita untuk memahami secara lebih dalam dan lebih menyeluruh, dampak dari Injil pada abad pertama Masehi. Mari kita mulai dengan waktu penulisan kitab tersebut.

WAKTU PENULISAN

Walaupun ada banyak opini yang berbeda tentang kapan Kitab Kisah Para Rasul pertama kali ditulis, secara umum, kita bisa membagi opini-opini para ahli Perjanjian Baru ke dalam dua orientasi dasar. Di satu pihak, beberapa ahli telah berpendapat bahwa Lukas menulis setelah penghancuran Bait Allah Yerusalem pada tahun 70 M. Dan di pihak lain, para ahli lainnya telah berpendapat bahwa ia menulis sebelum penghancuran Bait Allah pada tahun 70 M. Peristiwa-peristiwa tragis yang terjadi pada tahun 70 M sangat krusial bagi sejarah Yahudi, dan karena alasan ini, akan bermanfaat jika berpikir tentang opini-opini mengenai hal ini dalam kaitannya dengan peristiwa-peristiwa ini. Kita akan melihat masing-masing pandangan ini, yang dimulai dengan kemungkinan bahwa Lukas menulis setelah tahun 70 M.

Setelah Tahun 70 M

Para ahli yang berpendapat bahwa Kisah Para Rasul ditulis setelah tahun 70 M mendasarkan pandangan mereka pada sejumlah pertimbangan. Sebagai contoh, banyak ahli yang telah mengklaim bahwa optimisme kitab Kisah Para Rasul mengindikasikan waktu pada sekitar tahun 80 M hingga 90 M. Menurut pandangan ini, Kisah Para Rasul memiliki pandangan yang terlalu positif tentang gereja mula-mula jika kitab tersebut sudah ditulis sebelum waktu itu. Sebaliknya, terdapat perspektif yang merupakan nostalgia terhadap gereja mula-mula, yang menuntut jeda waktu bertahun-tahun dengan peristiwa-peristiwa itu sendiri. Akan tetapi, pandangan ini mengabaikan keseriusan dalam cara Kisah Para Rasul menangani segala macam masalah di dalam dan di luar gereja.

Dan yang terutama, mereka yang percaya bahwa Kisah Para Rasul ditulis setelah tahun 70 M berpendapat demikian karena mereka percaya sebagian materi di dalam Kitab Kisah Para Rasul bergantung pada karya-karya Yosefus, sang sejarawan Yahudi.

Tulisan-tulisan Yosefus yang relevan tidak ditulis sebelum tahun 79 M, dan pasti belum beredar secara luas sebelum tahun 85 M. Jadi, mereka yang percaya bahwa Kisah Para Rasul bergantung pada karya-karya Yosefus menyimpulkan bahwa Kisah Para Rasul tidak mungkin ditulis sebelum tahun 79 M, dan kemungkinan ditulis beberapa waktu setelah tahun 85 M.

Walaupun para pendukung posisi ini telah menunjukkan banyak kaitan antara Kisah Para Rasul dengan karya-karya Yosefus, kita hanya akan menyinggung empat koneksi yang telah mereka sebutkan.

Pertama-tama, Kisah Para Rasul 5:36 menyebut Teudas, seorang pemberontak Yahudi yang mungkin juga telah disebutkan di dalam buku 20 bagian 97 dari karya Yosefus yang berjudul *Antiquities*. Kedua, Kisah Para Rasul 5:37 menyebut Yudas, pemberontak dari Galilea yang muncul di dalam buku 2 bagian 117 dan 118 dari karya Yosefus, *Jewish Wars*, dan di dalam buku 18 bagian 1 hingga 8 dari karyanya *Antiquities*. Ketiga, pemberontak yang dijuluki orang Mesir dalam Kisah Para Rasul 21:38 mungkin juga muncul di dalam buku 2 bagian 261 hingga 263 dari karya Yosefus yang berjudul *Jewish Wars*, dan dalam buku 20 bagian 171 dari karyanya yang berjudul *Antiquities*. Dan keempat, sejumlah penafsir juga berpendapat bahwa deskripsi tentang kematian Herodes dalam Kisah Para Rasul 12:19-23 bergantung pada buku 19 bagian 343 hingga 352 dari karya Yosefus yang berjudul *Antiquities*.

Walaupun sejumlah penafsir mengikuti penalaran ini, kita harus menunjukkan bahwa paralel antara Kisah Para Rasul dengan tulisan Yosefus tidak membuktikan bahwa Kisah Para Rasul bergantung pada karya Yosefus. Bahkan, deskripsi tentang berbagai peristiwa dalam Kisah Para Rasul berbeda dengan deskripsi-deskripsi Yosefus. Jadi, kelihatannya lebih mungkin bahwa Kisah Para Rasul dan Yosefus hanya menceritakan kembali peristiwa-peristiwa historis yang terkenal secara terpisah atau bahwa mereka mengandalkan sumber-sumber yang sama. Karena orang-orang yang disebutkan merupakan tokoh-tokoh bersejarah yang cukup terkenal, mestinya tidaklah mengejutkan bahwa mereka dikenang di dalam lebih dari satu catatan sejarah. Dan lebih dari ini, dalam kasus Teudas, kita sedang membicarakan nama yang sangat lazim. Sangat mungkin

bahwa yang sedang kita bicarakan adalah dua orang yang berbeda dengan nama yang sama.

Sebelum Tahun 70 M

Pandangan besar kedua tentang tanggal penulisan Kisah Para Rasul adalah bahwa kitab ini ditulis sebelum penghancuran Bait Allah di tahun 70 M. Ada banyak bukti yang mendukung waktu penulisan yang lebih awal ini, tetapi mengingat tujuan kita, kita hanya akan berfokus pada apa yang bisa disimpulkan dari adegan terakhir dalam Kitab Kisah Para Rasul.

Perhatikan dua ayat terakhir dalam Kisah Para Rasul 28:30-31. Di sana Lukas menuliskan kata-kata berikut tentang Paulus:

Dan Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu; ia menerima semua orang yang datang kepadanya. Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 28:30-31).

Kitab Kisah Para Rasul ditutup dengan Paulus yang menjadi tahanan rumah di Roma, yang dengan berani memberitakan injil Kristen. Bagian penutup ini menawarkan bukti penting untuk mempercayai bahwa Kisah Para Rasul ditulis sebelum tahun 70 M.

Pertama, deskripsi Lukas tentang pelayanan Paulus berhenti mendadak dan tidak menyebutkan peristiwa krusial yang terjadi pada tahun 64 M. Pada tahun 64 M, Nero menyalahkan orang Kristen karena kebakaran besar yang melanda Roma dan mulai menganiaya orang Kristen. Akan merupakan suatu keanehan bagi Lukas jika ia tidak menyebutkan perubahan yang sedemikian besar jika hal tersebut sudah terjadi saat ia menuliskan Kisah Para Rasul.

Kedua, pada umumnya Paulus diperkirakan telah mati syahid selama masa penganiayaan gereja oleh Nero, yang kemungkinan terjadi pada tahun 65 M atau tidak lama setelah itu. Jika Kisah Para Rasul telah dituliskan setelah peristiwa ini, kitab ini hampir pasti akan menyebutkan kematian Paulus sebagai martir, karena ia adalah salah satu tokoh yang paling menonjol dalam kitab ini.

Ketiga, ketika Bait Allah di Yerusalem dihancurkan pada tahun 70 M, peristiwa ini secara signifikan mempengaruhi relasi orang Yahudi dengan orang bukan Yahudi di dalam gereja. Kitab Kisah Para Rasul berfokus pada relasi ini di banyak bagiannya. Jadi, kelihatannya kecil kemungkinan bahwa Kisah Para Rasul tidak akan menyebutkan penghancuran Bait Allah jika peristiwa itu telah terjadi.

Berdasarkan fakta-fakta ini, kelihatannya yang terbaik adalah menyimpulkan bahwa Lukas telah menyelesaikan Kisah Para Rasul pada waktu yang hampir bersamaan dengan pemenjaraan dan pelayanan Paulus di Roma pada tahun 60 M hingga tahun 62 M, yang merupakan detail historis terakhir yang disebutkan dalam kitab ini.

PEMBACA ASLI

Sambil mengingat pemahaman tentang waktu penulisan Kisah Para Rasul yang lebih awal ini, kita perlu mengarahkan perhatian kepada fitur kedua dari latar historis Kisah Para Rasul: pembaca asli dari karya Lukas ini. Kesadaran tentang pembaca yang hendak dijangkau Lukas melalui Kitab Kisah Para Rasul sangat menentukan bagi pemahaman tentang karyanya ini.

Kita akan menyelidiki pembaca asli Kisah Para Rasul dalam dua cara berikut ini. Pertama, kita akan melihat dedikasi eksplisit kitab ini kepada Teofilus. Dan kedua, kita akan melihat kemungkinan bahwa kitab ini juga diperuntukkan bagi pembaca yang lebih luas. Mari kita mulai dengan Teofilus sebagai pembaca pertama Lukas.

Teofilus

Prolog-prolog Lukas menyiratkan bahwa Teofilus adalah sponsornya, yaitu orang yang menugaskannya untuk menulis. Seperti yang telah kita lihat, dalam Lukas 1:3 dan Kisah Para Rasul 1:1, Lukas mendedikasikan karya-karyanya kepada Teofilus. Selain ini, dalam Lukas 1:3, Lukas menyebut Teofilus sebagai yang mulia Teofilus. Lukas menggunakan istilah “yang mulia” (atau *kratistos* dalam bahasa Yunani) sebagai ungkapan penghormatan. Istilah ini telah membuat banyak orang meyakini bahwa Teofilus adalah sponsornya yang kaya.

Akan tetapi, relasi Lukas dengan Teofilus lebih kompleks daripada sekadar relasi antara penerima dan pemberi sponsor. Dengan membaca Injil Lukas dan Kisah Para Rasul, Teofilus menjadi murid Lukas. Kita bisa melihat aspek ini dalam relasi Teofilus dengan Lukas dalam prolognya untuk Injil Lukas.

Dalam Lukas 1:3-4 kita membaca kata-kata berikut ini:

Karena itu, setelah aku menyelidiki segala peristiwa itu dengan seksama dari asal mulanya, aku mengambil keputusan untuk membukukannya dengan teratur bagimu, supaya engkau dapat mengetahui, bahwa segala sesuatu yang diajarkan kepadamu sungguh benar (Lukas 1:3-4).

Seperti yang diindikasikan oleh nas ini, kitab Lukas ini disusun antara lain supaya Teofilus bisa mengetahui kepastian dari hal-hal yang telah diajarkan kepadanya. Jika dirumuskan dengan sederhana, Lukas menulis untuk mengajar Teofilus.

Setelah melihat bahwa Lukas secara eksplisit menyebut Teofilus sebagai pembaca pertamanya, akan berguna juga jika kita memikirkan pembaca asli Lukas dalam makna yang lebih luas.

Pembaca yang Lebih Luas

Dari apa yang kita baca di bagian lain dalam Perjanjian Baru, tidaklah sulit untuk melihat bahwa gereja yang lebih luas di abad pertama bergumul dengan sejumlah isu yang dibahas Lukas dalam Kitab Kisah Para Rasul. Sejarah Lukas menyebutkan perselisihan di antara orang percaya Yahudi dengan orang percaya bukan Yahudi, serta perpecahan karena kepemimpinan dari para rasul dan para pengajar yang berbeda. Catatannya membahas beberapa kesalahan doktrinal yang diperkenalkan oleh para guru palsu. Kisah Para Rasul juga membahas perselisihan antara gereja dengan pemerintahan sipil. Kitab ini berfokus pada berbagai isu yang dihadapi oleh kaum wanita dan kaum miskin. Kitab ini mencatat penganiayaan, penderitaan, dan pemenjaraan. Kisah Para Rasul menyentuh berbagai jenis kesulitan doktrinal, moral, dan praktis ini, karena gereja yang lebih luas bergumul dengan isu-isu seperti ini semenjak dekade-dekade awalnya.

Karena Lukas menuliskan Kitab Kisah Para Rasul untuk membahas serangkaian isu yang sangat luas, tampaknya masuk akal jika kita berasumsi bahwa ia bermaksud agar karyanya ini dibaca oleh banyak orang percaya yang berbeda. Ia sangat ingin menolong Teofilus maupun gereja mula-mula secara luas untuk menangani berbagai tantangan yang mereka hadapi.

KONTEKS SOSIAL

Setelah mempertimbangkan waktu penulisan dan pembaca asli dari Kitab Kisah Para Rasul, kita siap untuk membahas topik ketiga: konteks sosial yang umum dari karya Lukas, yaitu keadaan dunia di mana Kitab Kisah Para Rasul dituliskan. Semakin kita memahami berbagai kekuatan sosial yang sedang bekerja di zaman Lukas, kita akan semakin diperlengkapi untuk memahami banyak fitur di dalam kitabnya.

Kita akan menjelajahi konteks sosial dari Kisah Para Rasul dengan melihat dua fitur sentral dari kehidupan di dalam gereja abad pertama: pertama, pemerintahan dan kekuasaan dari Kekaisaran Romawi; dan kedua, relasi baru antara gereja dengan orang Yahudi. Mari kita perhatikan terlebih dulu Kekaisaran Romawi.

Kekaisaran Romawi

Pada saat Lukas menuliskan Kitab Kisah Para Rasul, Kekaisaran Romawi telah menaklukkan dan mengendalikan seluruh kawasan Mediterania, dan telah memperluas jangkauannya sampai ke wilayah yang kini dikenal sebagai Inggris Raya, Afrika Utara, dan sebagian wilayah Asia. Di zaman gereja mula-mula, kekaisaran ini masih terus berkembang, dan menambahkan lebih banyak lagi orang dan kawasan ke dalam wilayah kekuasaannya. Di dalam ekspansinya ini, Kekaisaran Romawi juga mempengaruhi secara mendalam segala aspek masyarakat dengan nilai, sasaran, dan keyakinannya yang khas Romawi.

Tidak diragukan lagi, pengaruh terbesar yang diberikan Roma pada wilayah-wilayah yang ditaklukkannya bersifat politis dan ekonomis. Salah satu fokus politis yang utama dari Kekaisaran Romawi adalah untuk menjamin perdamaian dan loyalitas di dalam kekaisaran dengan secara keras mengendalikan otoritas-otoritas setempat.

Bangsa-bangsa yang ditaklukkan diizinkan memiliki otonomi lokal hingga taraf tertentu, tetapi pemerintahan lokal mereka seringkali dikonfigurasi ulang serta selalu takluk di bawah hierarki Romawi. Sebagai contoh, Kitab Kisah Para Rasul menyebutkan dua gubernur Romawi di Kaisarea, yaitu Feliks dan Festus, yang memerintah atas seluruh Tanah Yudea dari Kaisarea. Selain mengawasi perpajakan, mereka juga bertanggung jawab memelihara perdamaian dan ketertiban di wilayah Kekaisaran Romawi yang mereka perintah.

Kekaisaran ini juga menyebarkan pengaruh kultural dan politis melalui integrasi para warga negara Romawi ke dalam populasi negeri-negeri yang ditaklukkannya.

Seringkali, Roma menawarkan kepada para pensiunan militernya, tanah di wilayah-wilayah yang baru ditaklukkan. Praktik ini menghasilkan daerah kantong warga negara Romawi yang setia di seantero kekaisaran itu, serta menyebarkan nilai-nilai serta komitmen-komitmen kepada Roma baik dalam konteks resmi maupun sosial. Karena alasan inilah Kitab Kisah Para Rasul menyebut orang-orang dari Roma dari waktu ke waktu. Bahkan sejak Pentakosta, kita membaca dalam Kisah Para Rasul 2:10-11 bahwa ada “pendatang-pendatang dari Roma, (baik orang Yahudi maupun orang-orang yang menjadi penganut Yudaisme).” Sekali lagi, Kornelius, seorang perwira pasukan Romawi yang takut akan Allah itu, memainkan peranan penting dalam penyebaran injil di dalam Kisah Para Rasul.

Selain hal ini, kebudayaan setempat juga dipengaruhi oleh proyek-proyek pekerjaan umum dari Roma seperti jalanan, bangunan-bangunan yang rumit, serta tempat-tempat pertemuan publik. Aspek pemerintahan Romawi ini menjelaskan bagaimana Paulus dan yang lainnya bepergian dengan begitu bebas dan aman dalam berbagai upaya misi mereka. Para rasul juga menggunakan tempat-tempat publik untuk memberitakan injil sementara mereka bepergian dari satu tempat ke tempat lain.

Mungkin fitur yang paling penting dari Kekaisaran Romawi bagi gereja mula-mula adalah pengaruhnya pada agama dari bangsa-bangsa yang ditaklukkannya.

Pada saat Lukas menulis kitab ini, ada satu orang yang menjadi pusat dari seluruh Kekaisaran Romawi: Kaisar. Kaisar ini tidak hanya dipandang sebagai tuan atas rakyatnya dan wilayah kekuasaannya, tetapi juga sebagai *soter* atau juruselamat bagi rakyatnya. Menurut propaganda Romawi, kaisar menyelamatkan rakyatnya dari kekacauan dan kegelapan. Dan perluasan dari Kekaisaran Romawi dilukiskan sebagai perpanjangan dari keselamatannya, yang membebaskan rakyatnya dari tirani raja-raja lokal mereka serta menempatkan semua orang di bawah pemerintahan Romawi yang penuh kebaikan.

Di sebagian besar wilayah, bangsa-bangsa yang ditaklukkan diizinkan untuk melanjutkan banyak praktik religius mereka sendiri, tetapi mereka dituntut untuk mengakui superioritas Kaisar dan dewa-dewi tradisional Romawi. Tentu saja, dalam banyak hal, kebanyakan orang Yahudi dan orang Kristen abad pertama merupakan para warga negara Romawi yang patuh dan terhormat, tetapi orang-orang Yahudi dan orang Kristen yang setia menolak mengakui supremasi agama Romawi. Kekaisaran Romawi

menjuluki iman Yahudi sebagai suatu *religio licita* atau agama legal, dan mentoleransi iman Kristen sebanyak mungkin – walaupun tetap menekan kedua kelompok ini.

Melalui kendalinya atas pemerintahan, populasi, pekerjaan umum, dan agama, Roma berusaha untuk menyebarkan pengaruhnya ke mana-mana.

Setelah kita melihat konteks sosial Kisah Para Rasul dalam kaitan dengan berbagai pengaruh dari Kekaisaran Romawi, kita kini siap untuk memeriksa satu dimensi krusial lain dari situasi sosial yang melatari penulisan Lukas: relasi di antara orang-orang Yahudi yang tidak percaya dengan gereja Kristen mula-mula.

Orang Yahudi

Kita akan mempelajari relasi antara orang Yahudi dan gereja mula-mula, pertamanya dengan melihat kaitan erat di antara keduanya, dan kedua dengan menelusuri berbagai perbedaan fundamentalnya. Mari kita mulai dengan kaitan di antara kedua kelompok ini.

Gereja mula-mula memiliki asal-usul yang sama dengan bangsa Yahudi. Walaupun hal ini jelas, tetapi dalam dunia modern kita seringkali harus mengingatkan diri kita akan fakta bahwa Yesus adalah orang Yahudi, para rasul adalah orang Yahudi, dan pada awalnya, gereja sendiri pun hampir seluruhnya terdiri dari para petobat Yahudi. Jadi, mestinya tidaklah mengejutkan bahwa di dalam pemikiran gereja mula-mula, loyalitas kepada Mesias Yahudi yang dijanjikan itu menyiratkan kesetiaan tertentu kepada Yudaisme.

Menurut kitab Kisah Para Rasul, banyak orang dalam gereja mula-mula yang mengikuti ibadah di bait Allah, bertemu di sinagoge untuk mendengarkan pembacaan Kitab Suci, dan tetap menghargai banyak kebiasaan Yahudi. Sebagai contoh, dengarkan kata-kata Paulus dalam Kisah Para Rasul 13:32-33:

Dan kami sekarang memberitakan kabar kesukaan kepada kamu, yaitu bahwa janji yang diberikan kepada nenek moyang kita, telah digenapi Allah kepada kita, keturunan mereka, dengan membangkitkan Yesus (Kisah Para Rasul 13:32-33).

Paulus dan mereka yang menyertai perjalanannya menghubungkan diri mereka dengan orang-orang Yahudi di dalam sinagoge, dengan menyebut bapa-bapa leluhur sebagai “nenek moyang kita” dan orang-orang Kristen sebagai “kita, keturunan mereka.”

Sebagai tambahan, gereja mula-mula dan komunitas Yahudi secara luas setia kepada Kitab Suci yang sama. Dalam Kitab Kisah Para Rasul, orang Kristen secara konsisten mengacu kepada Kitab Suci ketika mereka memberitakan injil di dalam konteks Yahudi.

Kisah Para Rasul 17:1-3 mencatat bagaimana Paulus berpaling kepada Kitab Suci ketika mereka memberitakan Kristus kepada orang Yahudi. Perhatikan kata-kata Lukas di sana:

[Mereka] tiba di Tesalonika. Di situ ada sebuah rumah ibadat orang Yahudi. Seperti biasa Paulus masuk ke rumah ibadat itu. Tiga hari Sabat berturut-turut ia membicarakan dengan mereka bagian-bagian dari Kitab Suci. Ia menerangkannya kepada mereka dan menunjukkan, bahwa Mesias harus menderita dan bangkit dari antara orang mati (Kisah Para Rasul 17:1-3).

Selain itu, kaitan erat antara Kekristenan dan Yudaisme berakibat pada interaksi yang signifikan di antara para penguasa Yahudi dengan gereja mula-mula.

Menurut kitab Kisah Para Rasul, keberanian gereja mula-mula dalam memberitakan injil Kristus seringkali menimbulkan konflik dengan para penguasa Yahudi. Akan tetapi, sebisa mungkin orang-orang Kristen mula-mula mengakui para pemimpin Yahudi dan hanya menentang mereka ketika mereka memerintahkan orang Kristen untuk tidak menaati perintah-perintah Allah.

Walaupun terdapat kaitan erat antara orang Yahudi dengan gereja mula-mula, mereka masih dipisahkan oleh sejumlah perbedaan fundamental. Yang pertama, dan yang paling fundamental, orang Kristen dan orang Yahudi yang tidak percaya, berbeda pandangan mengenai pribadi dan karya Yesus. Gereja memproklamasikan bahwa Yesus adalah Mesias yang telah menaklukkan maut dan sedang memulihkan seluruh ciptaan, yang diawali dengan kebangkitan-Nya sendiri dari antara orang mati. Namun, orang Yahudi yang tidak percaya menganggap tidak mungkin orang yang mati disalibkan sebagai kriminal adalah Mesias yang dijanjikan. Perbedaan ini menciptakan suatu jurang pemisah di antara orang Kristen dengan orang Yahudi non-Kristen, yang terus berlanjut bahkan hingga zaman kita sekarang.

Yang kedua, walaupun gereja mula-mula dan para pemimpin Yahudi sepakat tentang otoritas Alkitab Ibrani, mereka sangat tidak sepaham dalam hal interpretasi yang tepat terhadap Alkitab Ibrani, khususnya dalam kaitan dengan Yesus. Gereja mula-mula percaya bahwa pengharapan-pengharapan Alkitab Ibrani akan Mesias yang akan datang itu telah digenapi di dalam diri Yesus, tetapi orang Yahudi yang tidak percaya menyangkali pemahaman ini. Ada banyak golongan dalam Yudaisme yang memegang berbagai pandangan yang luas cakupannya, tetapi kebanyakan dari mereka menganggap mustahil untuk menerima bahwa Yesus menggenapi berbagai pengharapan mesianis dari Perjanjian Lama.

Yang ketiga, gereja mula-mula dan orang Yahudi abad pertama berbeda pendapat dalam hal bagaimana mereka memandang orang bukan Yahudi. Alasan utamanya adalah orang Yahudi yang saleh tidak berteman dekat dengan orang bukan Yahudi. Akan tetapi, di pihak lain, banyak orang bukan Yahudi yang tidak bersunat, yang begitu tertarik dengan kepercayaan dan pengajaran etis Yudaisme sehingga mereka melekatkan diri kepada sinagoge Yahudi setempat dan dikenal sebagai orang-orang yang takut akan Allah. Orang-orang yang takut akan Allah dihormati melebihi orang-orang bukan Yahudi lain, tetapi mereka bukanlah anggota penuh dari komunitas Yahudi. Kaum proselit bukan Yahudi beralih menjadi penganut Yudaisme, tetapi mereka dituntut untuk menjalani serangkaian ritus penerimaan, termasuk baptisan dan sunat, serta menjalankan tradisi-tradisi Yahudi.

Walaupun orang Kristen Yahudi yang mula-mula mulai dengan pemahaman yang sama tentang orang bukan Yahudi, perlahan-lahan mereka akhirnya memahami bahwa orang bukan Yahudi yang mengikut Kristus harus diberi status penuh dalam gereja Kristen. Berdasarkan wahyu yang baru dari Roh Kudus, gereja mula-mula menetapkan bahwa iman kepada Kristus yang diekspresikan di dalam pengakuan percaya dan baptisan, sudah cukup untuk mendapatkan keanggotaan dalam gereja Kristen. Jadi, para rasul membiasakan diri untuk memproklamasikan injil tentang Ketuhanan universal Kristus baik atas orang Yahudi dan maupun atas orang bukan Yahudi, dan menerima karunia-karunia serta pelayanan dari kedua kelompok tersebut sementara gereja terus bertumbuh. Mereka memahami bahwa Allah menggunakan orang bukan Yahudi untuk menggenapi pengharapan kerajaan yang telah diberikan-Nya kepada umat-Nya di dalam Perjanjian Lama. Tidak heran jika hal ini menimbulkan banyak konflik di antara orang-orang Yahudi yang tidak percaya dengan orang Kristen mula-mula.

Dengan mengetahui sejumlah detail mengenai waktu penulisan kitab ini oleh Lukas, pembaca yang ditujunya, serta konteks sosial di mana ia menulis, kita akan sangat tertolong saat mempelajari kitab Kisah Para Rasul. Kita akan menjadi lebih siap untuk menghayati berbagai masalah yang dibahas oleh Lukas, memahami berbagai solusinya, serta menerapkan solusi-solusi itu bagi kehidupan kita saat ini.

LATAR BELAKANG TEOLOGIS

Setelah kita menyelidiki kepengarangan serta latar historis dari Kisah Para Rasul, kini kita siap untuk menjelajahi topik utama kita yang ketiga di dalam pelajaran ini, yaitu latar belakang teologis dari Kitab Kisah Para Rasul.

Sementara kita mempelajari Kitab Kisah Para Rasul, ada banyak pertanyaan teologis yang muncul di benak kita. Dari mana Lukas mempelajari perspektif teologisnya? Bagaimana ia memutuskan apa yang harus dibahasnya dalam kitabnya dan apa yang tidak perlu ia masukkan? Prinsip-prinsip umum apakah yang menuntun penulisannya? Nah, jawaban-jawaban bagi pertanyaan-pertanyaan ini bisa ditemukan di dalam latar belakang teologis Lukas.

Diskusi kita tentang latar belakang teologis Kisah Para Rasul akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan menjelajahi fondasi teologi Lukas dalam Perjanjian Lama. Kedua, kita akan mempertimbangkan bagaimana teologinya ini dipengaruhi oleh keyakinannya tentang Kerajaan Mesianis Allah. Dan ketiga, kita akan melihat bagaimana Injil Lukas, yang adalah jilid pertama dari karya Lukas, menolong kita memahami pesan Kisah Para Rasul. Mari kita mulai dengan fondasi Perjanjian Lama dari Kitab Kisah Para Rasul.

PERJANJIAN LAMA

Perjanjian Lama mempengaruhi penulisan Lukas setidaknya dalam dua cara. Pertama, Lukas sangat dipengaruhi oleh pandangan Perjanjian Lama tentang sejarah

secara umum. Dan kedua, ia sangat dipengaruhi oleh pembahasan Perjanjian Lama tentang sejarah Israel secara khusus. Mari kita perhatikan terlebih dulu bagaimana pandangan Perjanjian Lama tentang sejarah secara umum menyediakan wawasan bagi teologi Lukas.

Sejarah

Dalam karya besarnya yang berjudul *Pensées*, Blaise Pascal, sang filsuf Kristen abad ke-17, berbicara tentang tiga kebenaran penting yang telah dikenali manusia di sepanjang sejarah. Pertama, ia mengacu kepada kemuliaan dan keindahan ciptaan, serta ketakjuban yang memenuhi alam semesta karena Allah menciptakan segalanya baik. Kedua, ia berbicara tentang konflik yang membingungkan di antara kemuliaan asali dari ciptaan dengan penderitaan dan kerusakannya di masa kini. Dan ketiga, Pascal berbicara tentang penebusan, pengharapan bahwa akan ada solusi bagi konflik ini.

Refleksi-refleksi Pascal ini paralel dengan cara Perjanjian Lama membagi sejarah dunia ke dalam tiga tahapan yaitu penciptaan, kejatuhan ke dalam dosa, dan penebusan. Dan di dalam Kisah Para Rasul, Lukas menulis tentang gereja mula-mula dengan cara yang mencerminkan perspektif rangkap tiga terhadap sejarah ini.

Pikirkan periode penciptaan. Dalam Kejadian 1, Allah menyiapkan dunia sebagai perluasan dari kerajaan surgawi-Nya. Ia menata alam semesta; membentuk firdaus di Eden; menempatkan umat manusia, gambar rajani-Nya, di dalam firdaus tersebut; dan memerintahkan umat manusia untuk bertambah banyak dan berkuasa atas bumi, yang dimulai dari Eden dan terus sampai ke ujung-ujung bumi. Singkatnya, Allah menyiapkan panggung bagi perkembangan penuh kerajaan-Nya di atas bumi ini.

Kesadaran Lukas akan gagasan penting dari Perjanjian Lama ini tampak jelas dalam banyak bagian di Kisah Para Rasul. Sebagai contoh, dalam 4:24-30, Petrus dan Yohanes berbicara tentang penciptaan sebagai bukti pemerintahan rajani Allah atas bumi ini. Dalam 14:15-17, Paulus dan Barnabas berbicara tentang penciptaan sebagai dasar untuk pemerintahan Allah atas bangsa-bangsa. Dalam 7:49, Stefanus menegaskan bahwa Allah telah menciptakan dunia ini untuk menjadi tumpuan kaki-Nya sebagai raja. Perhatikan kata-kata Paulus di Atena dalam Kisah Para Rasul 17:24-27:

Allah yang telah menjadikan bumi dan segala isinya, Ia, yang adalah Tuhan atas langit dan bumi... Dari satu orang saja Ia telah menjadikan semua bangsa dan umat manusia untuk mendiami seluruh muka bumi ..., supaya mereka mencari Dia dan mudah-mudahan menjamah dan menemukan Dia, walaupun Ia tidak jauh dari kita masing-masing (Kisah Para Rasul 17:24-27).

Menurut nas ini, latar belakang dari pelayanan injil Paulus dapat ditelusuri sampai kepada penciptaan. Allah adalah Tuhan yang menciptakan dunia dan segala isinya. Ia menata dunia supaya manusia mencari Dia, menjamah Dia dan menemukan Dia. Pelayanan injil Paulus bertumbuh dari maksud-maksud yang telah Allah tentukan pada saat penciptaan.

Dengan mencantumkan detail-detail ini di dalam kitabnya, Lukas mengindikasikan bahwa tema penciptaan penting bagi pemahamannya sendiri tentang gereja mula-mula.

Dengan cara yang hampir sama, kesadaran Lukas tentang kejatuhan umat manusia ke dalam dosa juga muncul di dalam Kitab Kisah Para Rasul. Seperti yang kita ketahui, Kejadian 3 mengajarkan bahwa setelah Allah menciptakan umat manusia, Adam dan Hawa memberontak terhadap-Nya. Dan dampak dari hal ini sangat besar. Menurut Perjanjian Lama, umat manusia memiliki peran yang sangat penting di dalam dunia sehingga kejatuhan mereka ke dalam dosa membawa seluruh umat manusia ke bawah kutukan maut dan mencemari seluruh ciptaan.

Lukas menulis tentang kesengsaraan karena dosa di banyak bagian di sepanjang Kisah Para Rasul. Kita menemukan rujukan-rujukan kepada Kejatuhan dalam khotbah-khotbah Petrus dalam 2:38 dan 3:19, dalam pembelaan para rasul di hadapan Mahkamah Agama dalam 5:29-32, dalam kata-kata Paulus kepada para penatua jemaat Efesus dalam 20:18-35, dan dalam khotbah Paulus di hadapan Raja Agripa dalam Kisah Para Rasul 26:20.

Kitab Kisah Para Rasul berulang-kali mengilustrasikan bahwa segala sesuatu di dalam ciptaan — dunia jasmani, struktur perekonomian kita, sistem politik kita, dan bahkan gereja itu sendiri — menderita karena kejatuhan umat manusia ke dalam dosa.

Untungnya, sejarah yang diceritakan Lukas dalam Kisah Para Rasul juga menunjukkan bahwa ia tidak hanya mempercayai ajaran Perjanjian Lama tentang penciptaan dan Kejatuhan, tetapi juga menerima apa yang dikatakan Perjanjian Lama tentang penebusan. Betapapun mengerikan pencemaran dosa atas umat manusia dan ciptaan, Lukas tahu bahwa Allah tidak membiarkan dunia tanpa pengharapan.

Perjanjian Lama mengajarkan bahwa Allah telah menebus atau menyelamatkan manusia dari kutuk dosa sejak dosa pertama kali memasuki dunia. Akan tetapi, lebih dari ini, para nabi Perjanjian Lama juga menubuatkan saat ketika dosa dan kutukannya akan dilenyapkan sepenuhnya dari ciptaan. Saat Lukas menuliskan Kisah Para Rasul, ia sering menunjukkan keyakinannya bahwa penebusan ini sedang datang ke dalam dunia melalui karya Kristus yang menyelamatkan. Tema ini muncul di sepanjang Kisah Para Rasul.

Untuk menyebut beberapa contoh saja, kita menemukan tema-tema penebusan ini dalam: khotbah Petrus dalam 2:21-40; pembelaan para rasul di hadapan Mahkamah Agama dalam 5:29-32; kata-kata malaikat kepada Kornelius dalam 11:14; khotbah Paulus di sinagoge Pisidia Antiokhia dalam 13:23; argumen Petrus di hadapan sidang Yerusalem dalam 15:7-11, serta kata-kata Paulus dan Silas kepada kepala penjara Filipi dalam 16:30-31.

Saat kita mempelajari kitab Kisah Para Rasul, kita harus selalu ingat bahwa dalam penulisannya, Lukas sangat dipengaruhi oleh pandangan Perjanjian Lama tentang sejarah dunia. Inilah alasan mengapa ia begitu sering mencatat momen-momen dari abad pertama yang mencerminkan cakupan yang luas dari sejarah dunia sejak penciptaan, sampai kepada kejatuhan ke dalam dosa, hingga penebusan di dalam Kristus.

Setelah kita melihat visi Perjanjian Lama tentang sejarah secara umum, kita kini siap untuk beralih ke visi Perjanjian Lama tentang sejarah Israel secara khusus, serta bagaimana catatan Lukas dalam Kisah Para Rasul bergantung pada sejarah dari bangsa yang istimewa ini.

Israel

Lukas banyak sekali bergantung pada sejarah Israel ketika ia menulis Kisah Para Rasul. Sebagai ilustrasi, kita akan membatasi diskusi kita pada tiga peristiwa dari sejarah Israel: pilihan Allah terhadap Abraham, Keluaran di bawah Musa, serta peneguhan dinasti Daud. Yang pertama, pertimbangkan bagaimana pilihan Allah atas Abraham menjadi bagian esensial dari sejarah yang ditulis oleh Lukas.

Kejadian 12:1-3 mencatat pilihan Allah atas Abraham untuk menjadi bapa atas suatu bangsa yang istimewa. Di sana kita membaca kata-kata berikut:

Berfirmanlah TUHAN kepada Abram: “Pergilah dari negerimu dan dari sanak saudaramu dan dari rumah bapamu ini ke negeri yang akan Kutunjukkan kepadamu; Aku akan membuat engkau menjadi bangsa yang besar, dan memberkati engkau serta membuat namamu masyhur; dan engkau akan menjadi berkat. Aku akan memberkati orang-orang yang memberkati engkau, dan mengutuk orang-orang yang mengutuk engkau, dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat.” (Kejadian 12:1-3).

Menurut ayat-ayat ini, Allah memanggil Abraham untuk pergi ke Tanah Perjanjian untuk dua tujuan utama.

Di satu pihak, Abraham akan menjadi bapa dari suatu bangsa yang besar, menjadi masyhur, dan menerima banyak berkat rohani dan jasmani. Berkat-berkat Allah kepada Abraham dan kepada keturunannya akan menjadi demonstrasi simbolis bahwa masih ada pengharapan bagi keselamatan dari Allah, bahkan di dalam dunia yang telah jatuh ke dalam dosa ini.

Akan tetapi, di pihak lain, panggilan Allah jauh melampaui apa yang akan diterima oleh Abraham dan keturunannya. Melalui Abraham, semua orang di bumi ini akan diberkati. Abraham dan keturunannya akan menjadi saluran berkat-berkat ilahi kepada semua keluarga di bumi.

Fokus ganda dari pilihan Allah atas Abraham ini mendasari sebagian besar pemikiran Lukas dalam Kisah Para Rasul. Di satu pihak, Lukas seringkali melaporkan bagaimana berkat keselamatan dalam Kristus datang kepada orang Yahudi, para keturunan Abraham, untuk menggenapi janji-janji Allah kepada bapa leluhur yang agung itu.

Akan tetapi, di pihak lain, Lukas juga berfokus pada bagaimana orang-orang Kristen Yahudi membawa injil Kristus kepada orang-orang bukan Yahudi. Berulang kali dalam Kisah Para Rasul, Lukas melaporkan bahwa orang Yahudi seperti Filipus, Petrus, Paulus dan Barnabas membawa injil keselamatan ke dunia orang bukan Yahudi. Ini pun menggenapi janji-janji Allah kepada Abraham

Yang kedua, perspektif Lukas dalam Kisah Para Rasul juga menunjukkan pemahamannya tentang relasi antara Musa dengan gereja Kristen. Sebagai penyelamat yang diutus oleh Allah, Musa memimpin orang Israel dari perbudakan di Mesir, menyampaikan Taurat Allah kepada bangsa itu, dan meminta pertanggungjawaban

mereka kepada Taurat. Dan dalam Taurat yang sama, Musa menubuatkan bahwa Allah pada suatu hari kelak akan mengutus seorang nabi seperti dirinya untuk menebus umat-Nya dari perbudakan mereka kepada dosa. Dan sebagaimana Lukas mengemukakan dalam Kisah Para Rasul, nabi yang seperti Musa ini ternyata adalah Yesus. Perhatikan kata-kata Stefanus yang dicatat Lukas dalam Kisah Para Rasul 7:37-39:

Musa ... berkata kepada orang Israel: “Seorang nabi seperti aku ini akan dibangkitkan Allah bagimu dari antara saudara-saudaramu. Musa inilah yang menjadi pengantara dalam sidang jemaah di padang gurun di antara malaikat yang berfirman kepadanya di gunung Sinai dan nenek moyang kita; dan dialah yang menerima firman-firman yang hidup untuk menyampaikannya kepada kamu. Tetapi nenek moyang kita tidak mau taat kepadanya, malahan mereka menolaknya. Dalam hati mereka ingin kembali ke tanah Mesir (Kisah Para Rasul 7:36-39).

Dari sudut pandang Stefanus, Yesus adalah nabi yang telah dinubuatkan oleh Musa. Jadi, menolak Yesus berarti juga menolak Musa dan Taurat, persis seperti yang telah dilakukan oleh orang Israel kuno. Untuk bisa sepenuhnya setia kepada Musa dan Taurat, orang harus menerima Kristus.

Dan, pertimbangkan bagaimana Lukas merangkum kata-kata Paulus kepada para pemimpin Yahudi dalam Kisah Para Rasul 28:23:

[Paulus] menerangkan dan memberi kesaksian kepada mereka tentang Kerajaan Allah; dan berdasarkan hukum Musa dan kitab para nabi ia berusaha meyakinkan mereka tentang Yesus. Hal itu berlangsung dari pagi sampai sore (Kisah Para Rasul 28:23).

Bagi Paulus dan gereja mula-mula yang ada, menerima Musa dan Taurat merupakan hal yang mendasar bagi iman kepada Kristus. Dan keyakinan ini mempengaruhi tulisan Lukas dalam Kisah Para Rasul.

Yang ketiga, Lukas dipengaruhi oleh catatan Perjanjian Lama tentang dinasti Daud. Akan sulit untuk membayangkan tema Perjanjian Lama lain yang lebih penting bagi Lukas ketimbang peneguhan dinasti Daud sebagai dinasti permanen yang memerintah atas Israel.

Sementara Israel berkembang menjadi kekaisaran dalam Perjanjian Lama, Allah memilih keluarga Daud sebagai dinasti permanen untuk memimpin umat-Nya. Akan tetapi, Perjanjian Lama juga mengantisipasi hari ketika keturunan Daud akan memperluas kekuasaan Allah dari Israel hingga ke ujung-ujung bumi.

Sebagaimana yang kita baca dalam Mazmur 72:8, 17:

[Anak Daud] akan memerintah dari laut ke laut, dari sungai Efrat sampai ke ujung bumi! ... Segala bangsa akan diberkati melalui dia, dan mereka akan menyebut dia diberkati (Mazmur 72:8, 17, diterjemahkan dari NIV).

Sebagaimana yang dinyatakan oleh ayat-ayat ini, Abraham akan menjadi berkat bagi dunia ini melalui Daud yang adalah keturunannya. Akan tetapi, Daud tidak akan melaksanakan hal ini sendirian. Sebaliknya, salah satu keturunannya akan menjadi raja untuk memperluas kekuasaannya yang menyatakan kebaikan dan perdamaian atas seluruh dunia.

Dalam Kitab Kisah Para Rasul, Lukas secara mendalam menjelaskan pengharapan dalam dinasti Daud ini. Ia memahami bahwa Yesus adalah Anak Daud, Penguasa Rajani dari kerajaan Allah yang sedang meluaskan kekuasaan-Nya dari Yerusalem hingga ke ujung-ujung bumi melalui perantaraan gereja.

Sebagai contoh, perhatikan kata-kata Yakobus kepada Sidang Yerusalem, seperti yang bisa ditemukan dalam Kisah Para Rasul 15:14-18:

... sejak semula Allah menunjukkan rahmat-Nya kepada bangsa-bangsa lain, yaitu dengan memilih suatu umat dari antara mereka bagi nama-Nya. Hal itu sesuai dengan ucapan-ucapan para nabi seperti yang tertulis: Kemudian Aku akan kembali dan membangunkan kembali pondok Daud yang telah roboh, dan reruntuhannya akan Kubangun kembali dan akan Kuteguhkan, supaya semua orang lain mencari Tuhan dan segala bangsa yang tidak mengenal Allah, yang Kusebut milik-Ku demikianlah firman Tuhan yang melakukan semuanya ini, yang telah diketahui dari sejak semula (Kisah Para Rasul 15:14-18).

Di sini Yakobus mengacu kepada Amos 9:11-12, di mana Amos menubuatkan bahwa Allah akan memulihkan dinasti Daud dan memperluas kekuasaan-Nya atas bangsa-bangsa bukan Yahudi. Seperti yang ditunjukkannya di sini, Yakobus percaya bahwa kesuksesan injil di antara orang bukan Yahudi merupakan penggenapan dari pengharapan-pengharapan Perjanjian Lama ini.

Lukas ingin para pembacanya memahami bahwa Yesus adalah ahli waris dari janji-janji Abraham, Sang Nabi yang seperti Musa, serta Raja terakhir dari keturunan Daud. Yesus telah naik ke takhta-Nya dan sedang menaklukkan dunia melalui proklamasi injil serta pertumbuhan gereja, memperluas kerajaan keselamatan-Nya dari Yerusalem hingga ke ujung-ujung bumi, sebagaimana yang telah dinubuatkan oleh Perjanjian Lama.

KERAJAAN ALLAH

Setelah melihat ketergantungan Lukas pada Perjanjian Lama, kita kini siap untuk melihat bagaimana kerajaan mesianis Allah berkontribusi bagi latar belakang teologis Kisah Para Rasul.

Diskusi kita tentang kerajaan Allah akan dibagi ke dalam tiga bagian. Pertama, kita akan membahas teologi mesianis Yahudi yang memang lazim pada abad pertama. Kedua, kita akan berfokus pada teologi Yohanes Pembaptis. Dan ketiga, kita akan secara

singkat membandingkan pandangan-pandangan ini dengan teologi mesianis Kristen yang didukung oleh Lukas. Mari kita mulai dengan perspektif-perspektif teologi Yahudi.

Teologi Yahudi

Setelah kitab-kitab terakhir Perjanjian Lama dituliskan pada abad kelima sM, Israel memasuki periode kegelapan rohani. Selama ratusan tahun, mayoritas yang amat besar dari orang Israel hidup di luar Tanah Perjanjian, dan mereka yang tetap tinggal di Tanah itu menderita di bawah tirani para penguasa bukan Yahudi. Pertama-tama bangsa Babel, kemudian bangsa Media-Persia, lalu bangsa Yunani, dan akhirnya bangsa Romawi. Sebagai akibat dari sejarah penderitaan yang berkepanjangan ini, pengharapan bahwa Allah akan mengutus seorang pembebas mesianis untuk Israel, menjadi salah satu motif yang paling dominan dalam teologi Yahudi.

Pengharapan mesianis Yahudi menempuh banyak arah yang berbeda. Sebagai contoh, orang-orang Zelot percaya bahwa Allah menghendaki Israel menghadirkan zaman Mesias dengan memulai pemberontakan terhadap otoritas Romawi. Berbagai kelompok apokaliptik percaya bahwa Allah akan secara supernatural mengintervensi untuk menghancurkan musuh-musuh-Nya dan mendudukkan umat-Nya sebagai para pemenang. Ada juga kaum legalis, seperti kaum Farisi dan kaum Saduki yang populer, yang percaya bahwa Allah tidak akan campur tangan sebelum Israel mematuhi Taurat. Pada berbagai bagian dalam Kitab Kisah Para Rasul, Lukas menyebutkan bahwa banyak orang Yahudi menolak pandangan Kristen tentang Kerajaan mesianis.

Walaupun orang Yahudi mempunyai banyak pengharapan yang berbeda untuk Mesias, Lukas melihat bahwa suatu transisi yang signifikan dalam teologi Yahudi terjadi melalui pelayanan Yohanes Pembaptis.

Yohanes Pembaptis

Baik Injil Lukas maupun kitab Kisah Para Rasul mengindikasikan bahwa Yohanes Pembaptis menyerukan pertobatan sejati, serta memberitakan kabar baik bahwa Mesias akan menghadirkan kerajaan Allah di bumi. Dan lebih dari ini, Yohanes dengan tepat memperkenalkan Yesus sebagai Mesias. Perhatikan kata-kata Yohanes Pembaptis di dalam Lukas 3:16-17:

Yohanes menjawab dan berkata kepada semua orang itu: “Aku membaptis kamu dengan air, tetapi Ia yang lebih berkuasa dari padaku akan datang dan membuka tali kasut-Nyapun aku tidak layak. Ia akan membaptis kamu dengan Roh Kudus dan dengan api. Alat penampi sudah di tangan-Nya untuk membersihkan tempat pengirikan-Nya dan untuk mengumpulkan gandum-Nya ke dalam lumbung-Nya, tetapi debu jerami itu akan dibakar-Nya dalam api yang tidak terpadamkan” (Lukas 3:16-17).

Di sini Yohanes dengan tepat mengumumkan bahwa Mesias akan mendatangkan berkat yang besar serta penyucian oleh Roh Kudus, termasuk penghakiman. Akan tetapi, ia menangkap kesan yang keliru bahwa Sang Mesias akan melakukan karya ini secara sekaligus.

Yohanes tidak dapat mengetahui sebelumnya (*foresee*) bahwa Sang Mesias akan mendatangkan keselamatan dan penghakiman kepada dunia dalam beberapa tahap. Belakangan, Yohanes dibingungkan oleh fakta bahwa Yesus belum melakukan segala sesuatu yang telah diharapkan oleh para teolog Yahudi untuk dilakukan oleh Sang Mesias. Yohanes begitu cemas sehingga ia mengirim sejumlah utusan untuk menanyakan kepada Yesus apakah diri-Nya sungguh-sungguh adalah Mesias.

Perhatikan cara Lukas menggambarkan pertanyaan mereka serta respons Yesus dalam Lukas 7:20-23:

Ketika kedua orang itu sampai kepada Yesus, mereka berkata: “Yohanes Pembaptis menyuruh kami bertanya kepada-Mu: Engkakah yang akan datang itu atau haruskah kami menantikan seorang lain?” ... Dan Yesus menjawab mereka: “Pergilah, dan katakanlah kepada Yohanes apa yang kamu lihat dan kamu dengar: Orang buta melihat, orang lumpuh berjalan, orang kusta menjadi tahir, orang tuli mendengar, orang mati dibangkitkan dan kepada orang miskin diberitakan kabar baik. Dan berbahagialah orang yang tidak menjadi kecewa dan menolak Aku” (Lukas 7:20-23).

Dalam jawaban-Nya kepada Yohanes Pembaptis, Yesus secara tidak langsung merujuk kepada sejumlah nubuat mesianis dalam kitab Yesaya. Ia melakukan ini untuk meyakinkan Yohanes bahwa Ia sedang dalam proses menggenapi berbagai pengharapan nubuat mesianis Perjanjian Lama, walaupun Ia belum menyelesaikan semuanya sekaligus. Yesus juga menguatkan Yohanes agar tidak mundur ketika melihat bagaimana karya mesianis-Nya itu dinyatakan.

Singkatnya, misi mesianis Yesus tampak sangat berbeda dengan apa yang diharapkan. Pengharapan mesianis Yahudi menantikan kerajaan politis yang seketika di bumi di bawah pemerintahan Sang Mesias, seperti kerajaan yang diperintah oleh Daud beberapa abad sebelumnya. Akan tetapi, Yesus tidak berusaha menegakkan tipe kerajaan ini di dalam pelayanan-Nya di bumi.

Sambil mengingat pemahaman tentang teologi mesianis Yahudi serta pandangan-pandangan Yohanes Pembaptis ini, kita siap untuk beralih kepada teologi Kristen mula-mula tentang Mesias dan kerajaan Allah.

Teologi Kristen

Di dalam tulisan Lukas, seperti juga di dalam bagian Perjanjian Baru lainnya, teologi mesianis Kristen sangat terkait erat dengan injil atau kabar baik Kristen. Kita dapat merangkumkan pesan injil Perjanjian Baru demikian:

Injil adalah proklamasi bahwa kerajaan Allah datang ke bumi melalui pribadi dan karya Yesus, Sang Mesias, dan bahwa kerajaan itu berkembang menuju penyempurnaan agungnya saat Allah mengaruniakan keselamatan kepada mereka yang menerima dan percaya kepada Yesus sebagai Mesias.

Anda akan melihat bahwa pesan injil menyentuh dua ide esensial. Di satu pihak, kita menemukan apa yang bisa kita sebut sebagai sisi yang lebih objektif dari injil Kristen. Kerajaan Allah datang ke bumi melalui pribadi dan karya Yesus. Lukas percaya bahwa sebagai Mesias, Yesus telah mengawali fase akhir dari kerajaan Allah di bumi, dan bahwa Ia suatu hari kelak akan datang kembali untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai-Nya.

Dan di pihak lain, pesan injil Perjanjian Baru juga memiliki sisi yang lebih subjektif. Pesan ini mengumumkan bahwa fase terakhir dari kerajaan Allah berkembang ke arah penyempurnaan agungnya saat Allah memberikan keselamatan kepada mereka yang menerima dan percaya kepada Yesus sebagai Mesias. Pemerintahan Allah atas dunia ini semakin meluas sementara injil menyentuh hati mereka yang percaya, dan membawa mereka ke dalam keselamatan yang telah Yesus genapi.

Di dalam kitab Kisah Para Rasul, Lukas menarik perhatian kita kepada kedua dimensi injil ini. Di sisi objektifnya, ia menekankan realitas karya keselamatan Allah yang agung dalam Kristus. Ia mencatat proklamasi gereja bahwa Yesus telah mati untuk dosa-dosa umat-Nya, bahwa Ia telah dibangkitkan dari antara orang mati, bahwa Ia memerintah di sebelah kanan Allah Bapa, dan bahwa Ia akan datang kembali dalam kemuliaan.

Sebagai contoh, perhatikan catatan Lukas tentang khotbah Petrus pada hari Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:22-24:

Yesus dari Nazaret, seorang yang telah ditentukan Allah dan yang dinyatakan kepadamu dengan kekuatan-kekuatan dan mujizat-mujizat dan tanda-tanda ... Dia ... telah kamu salibkan dan kamu bunuh Tetapi Allah membangkitkan Dia dengan melepaskan Dia dari sengsara maut (Kisah Para Rasul 2:22-24).

Perhatikan bahwa proklamasi Injil Petrus mencakup fakta-fakta objektif tentang kehidupan, kematian, dan kebangkitan Sang Mesias.

Akan tetapi, Lukas juga menarik perhatian kepada sisi injil yang lebih subjektif. Pada banyak kesempatan, ia menekankan pentingnya orang secara pribadi menerima kebenaran Kristus sehingga kebenaran itu mentransformasi kehidupan mereka.

Sebagai contoh, catatan Lukas tentang khotbah Pentakosta Petrus juga mencakup kata-kata ini dalam Kisah Para Rasul 2:37-38.

Ketika mereka mendengar hal itu hati mereka sangat terharu, lalu mereka bertanya ...: "Apakah yang harus kami perbuat, saudara-saudara?" Jawab Petrus kepada mereka: "Bertobatlah dan

hendaklah kamu masing-masing memberi dirimu dibaptis dalam nama Yesus Kristus untuk pengampunan dosamu, maka kamu akan menerima karunia Roh Kudus” (Kisah Para Rasul 2:37-38).

Injil Kristen membuat mereka yang mendengarnya terharu. Ini bukan sekadar pengakuan kosong tentang fakta-fakta, melainkan penerimaan yang sepenuh hati dan mengubah kehidupan terhadap Sang Juruselamat.

Seperti yang telah kita katakan, teologi Yahudi abad pertama percaya bahwa Mesias akan menegakkan suatu kerajaan politis saat itu juga. Akan tetapi, Yesus dan para rasul-Nya mengajarkan bahwa kerajaan Sang Mesias bertumbuh secara bertahap melalui ekspansi gereja serta transformasi pribadi umat.

Ini adalah salah satu alasan mengapa Lukas memfokuskan begitu banyak perhatian kepada pertobatan dari orang-orang yang belum percaya melalui proklamasi injil. Ia tahu bahwa inilah sarana bagi perluasan kerajaan mesianis Allah ke seluruh dunia.

Sambil mengingat kontur yang luas dari visi Perjanjian Lama, kita perlu mempertimbangkan aspek ketiga dari latar belakang teologis Kisah Para Rasul: fondasinya di dalam Injil Lukas.

INJIL LUKAS

Sementara kita membaca Kitab Kisah Para Rasul, kita harus selalu ingat bahwa kitab ini adalah volume kedua dari dua kitab yang dituliskan Lukas untuk Teofilus. Lukas selalu memaksudkan agar kedua kitab ini dibaca bersama-sama. Injilnya adalah bagian pertama dari kisah ini dan Kitab Kisah Para Rasul adalah bagian kedua dari kisahnya. Jadi, jika kita membaca Kitab Kisah Para Rasul dengan benar, kita perlu memahami bagaimana kitab ini melanjutkan kisah yang diawali di dalam Injil itu.

Ada banyak cara Injil Lukas menyiapkan kita untuk memahami pesan Kisah Para Rasul. Akan tetapi, bagi tujuan kita, kita akan berfokus kepada tema Kerajaan Allah yang membentang di kedua volume ini. Di dalam Injil Lukas, Yesus menegakkan pola dan sasaran bagi Kerajaan Allah serta menyiapkan para rasul-Nya untuk melanjutkan karya-Nya setelah kenaikan-Nya. Di dalam Kitab Kisah Para Rasul, Yesus naik ke surga dan meninggalkan para rasul-Nya, yang dibantu oleh Roh Kudus, untuk bertanggung jawab dalam memperluas Kerajaan-Nya melalui injil.

Kita akan mempelajari dua cara Injil Lukas mempersiapkan jalan untuk pekerjaan pembangunan kerajaan yang dilakukan para rasul dalam Kitab Kisah Para Rasul. Pertama, kita akan melihat Yesus sebagai Pribadi yang mendatangkan kerajaan itu. Dan kedua, kita akan menjelajahi peran para rasul di dalam melanjutkan karya mendatangkan kerajaan setelah kenaikan Yesus ke surga. Mari kita mulai dengan Yesus sebagai Pribadi yang mendatangkan kerajaan Allah.

Yesus

Di sepanjang Injilnya, Lukas menyatakan Yesus sebagai nabi yang memproklamasikan kedatangan kerajaan Allah, serta raja yang sedang menegakkan kekuasaan dari kerajaan itu dengan menduduki takhta-Nya. Yesus sendiri berbicara tentang kedua ide ini di banyak bagian. Akan tetapi, sebagai ilustrasi, kita akan mempertimbangkan hanya dua kesempatan ketika Ia menyebutkannya dalam pelayanan publik-Nya.

Di satu sisi, dalam Lukas 4:43, Yesus mengucapkan kata-kata ini menjelang dimulainya pelayanan publik-Nya:

Aku harus memberitakan Injil Kerajaan Allah sebab untuk itulah Aku diutus (Lukas 4:43).

Di pihak lain, pada akhir pelayanan publiknya, persis sebelum Ia memasuki Yerusalem dengan penuh kemenangan, di mana Ia dielu-elukan sebagai raja, Yesus menyampaikan perumpamaan tentang sepuluh mina dalam Lukas 19:12-27. Dalam perumpamaan ini, Ia menjelaskan bagaimana kerajaan itu akan datang secara perlahan. Kebanyakan orang Yahudi di zaman-Nya berharap bahwa kerajaan itu akan datang seketika dalam segala kepenuhannya. Akan tetapi, Yesus mengajarkan bahwa Ia sedang mendatangkan kerajaan secara perlahan dan dalam beberapa tahap. Yesus telah memulai kerajaan itu, tetapi Ia akan pergi untuk waktu yang lama untuk dinobatkan sebagai raja, dan Ia tidak akan merampungkan kerajaan-Nya sampai Ia datang kembali.

Perhatikan kalimat pembukaan dari perumpamaan sepuluh mina itu dalam Lukas 19:11-12:

Yesus melanjutkan perkataan-Nya dengan suatu perumpamaan, sebab Ia sudah dekat Yerusalem dan mereka menyangka, bahwa Kerajaan Allah akan segera kelihatan. Maka Ia berkata: “Ada seorang bangsawan berangkat ke sebuah negeri yang jauh untuk dinobatkan menjadi raja di situ dan setelah itu baru kembali” (Lukas 19:11-12).

Perhatikan apa yang terjadi di sini. Yesus hendak memasuki Yerusalem dan diproklamasikan sebagai raja, tetapi Ia tidak ingin orang-orang itu berasumsi bahwa Ia akan mengangkat diri-Nya sendiri sebagai seorang penguasa di bumi pada saat itu. Sebaliknya, Ia akan pergi untuk waktu yang lama, untuk menerima kedudukan-Nya sebagai raja, dan akan kembali untuk memerintah atas kerajaan-Nya di bumi di masa depan.

Dan persis itulah yang terjadi. Di Yerusalem, Yesus ditangkap dan disalibkan. Kemudian Ia bangkit dari antara orang mati dan naik ke surga, pada saat itulah Ia menerima kedudukan-Nya sebagai raja dari Bapa. Dan Ia masih belum datang kembali untuk menyempurnakan kerajaan-Nya.

Sambil mengingat pemahaman tentang cara Injil Lukas mengukuhkan Yesus sebagai pribadi yang mendatangkan kerajaan, kita akan beralih kepada hal kedua yang

dikukuhkan di dalam injil itu: peran para rasul dalam memajukan kerajaan-Nya melalui injil.

Para Rasul

Pada malam sebelum Yesus disalibkan, Ia memberi instruksi kepada para rasul-Nya untuk melanjutkan karya-Nya dalam mendatangkan kerajaan itu.

Perhatikan kata-kata-Nya kepada mereka dalam Lukas 22:29-30:

Dan Aku menentukan hak-hak Kerajaan bagi kamu, sama seperti Bapa-Ku menentukannya bagi-Ku, bahwa kamu akan makan dan minum semeja dengan Aku di dalam Kerajaan-Ku dan kamu akan duduk di atas takhta untuk menghakimi kedua belas suku Israel (Lukas 22:29-30).

Yesus mengangkat para rasul-Nya menjadi pemimpin dan hakim dalam kerajaan-Nya. Tugas mereka, dengan mengandalkan Roh Kudus, adalah melanjutkan karya-Nya, yaitu memproklamasikan injil kerajaan dan memperluas kerajaan untuk memenuhi dunia ini.

Jadi, kita bisa melihat Injil Lukas mengukuhkan bahwa inaugurasi kerajaan itu merupakan tugas utama Yesus, dan bahwa Ia mengutus para rasul untuk meneruskan karya ini setelah Ia naik ke surga.

Kitab Kisah Para Rasul melanjutkan persis di mana Injil Lukas berhenti. Kitab ini dimulai dengan penjelasan Lukas bahwa setelah Yesus bangkit dari antara orang mati dan sebelum Ia naik ke surga, Ia mengambil waktu untuk mengajar para rasul.

Perhatikan catatan Lukas dalam Kisah Para Rasul 1:3-8:

Sebab selama empat puluh hari Ia berulang-ulang menampakkan diri dan berbicara kepada mereka tentang Kerajaan Allah. Pada suatu hari ..., Ia melarang mereka meninggalkan Yerusalem, dan menyuruh mereka tinggal di situ menantikan janji Bapa, "... Tidak lama lagi kamu akan dibaptis dengan Roh Kudus." Maka bertanyalah mereka yang berkumpul di situ: "Tuhan, maukah Engkau pada masa ini memulihkan kerajaan bagi Israel?" Jawab-Nya: "Engkau tidak perlu mengetahui masa dan waktu, yang ditetapkan Bapa sendiri menurut kuasa-Nya. Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksi-Ku di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi" (Kisah Para Rasul 1:3-8).

Sekali lagi, Yesus mendorong para pengikut-Nya untuk tidak menantikan penggenapan kerajaan pada saat itu juga. Sebaliknya, Ia menegaskan bahwa para rasul akan bertanggung jawab untuk melanjutkan karya-Nya dengan memproklamasikan injil ke seluruh dunia.

Dan persis inilah yang dilakukan oleh para rasul dalam Kitab Kisah Para Rasul. Mereka menumbuhkan gereja sebagai bentuk saat ini dari kerajaan Allah. Dan mereka membawa injil kerajaan ke negeri-negeri dan bangsa-bangsa yang baru, memperluas kerajaan itu dari Yerusalem ke Yudea, ke Samaria, dan ke ujung-ujung bumi.

Perhatikan cara Lukas mengakhiri kitab Kisah Para Rasul di dalam 28:30-31:

Dan Paulus tinggal dua tahun penuh di rumah yang disewanya sendiri itu; ia menerima semua orang yang datang kepadanya. Dengan terus terang dan tanpa rintangan apa-apa ia memberitakan Kerajaan Allah dan mengajar tentang Tuhan Yesus Kristus (Kisah Para Rasul 28:30-31).

Perhatikan bahwa ketimbang hanya mengatakan bahwa Paulus mengkhhotbahkan “injil,” Lukas berkata bahwa Paulus mengkhhotbahkan kerajaan Allah. Kitab Kisah Para Rasul diakhiri saat pemberitaan itu dimulai, sehingga menekankan peran para rasul sebagai mereka yang memperluas kerajaan Allah di bumi, melalui proklamasi mereka.

Saat kita membaca kitab Kisah Para Rasul, kita harus selalu mengingat bahwa Lukas menulis dari latar belakangnya di dalam Perjanjian Lama serta keyakinan-keyakinan abad pertama tentang kerajaan Allah di dalam Kristus. Dan kita juga harus ingat bahwa Kisah Para Rasul mengikuti Injil Lukas dengan melaporkan bagaimana karya kerajaan itu, yang dimulai melalui pelayanan Kristus, dilanjutkan melalui para rasul dan gereja mula-mula, sementara mereka bergantung pada Roh Kudus.

KESIMPULAN

Dalam pelajaran ini, kita telah menyelidiki kepengarangan kitab Kisah Para Rasul; kita telah menjelaskan latar historisnya; dan kita telah mengeksplorasi latar belakang teologisnya. Dengan mengingat detail-detail ini saat mempelajari kitab Kisah Para Rasul, kita akan ditolong untuk menemukan makna aslinya, serta mengaplikasikannya dengan tepat di dalam kehidupan kita sendiri.

Saat kita melanjutkan seri ini, kita akan melihat bagaimana latar belakang kitab Kisah Para Rasul membuka banyak pintu ke dalam kitab yang luar biasa ini. Kita akan menemukan bagaimana catatan Lukas yang diinspirasikan tentang gereja mula-mula ini memimpin Teofilus dan gereja mula-mula kepada pelayanan yang setia kepada Kristus. Dan kita akan melihat bahwa kitab Kisah Para Rasul menawarkan tuntunan yang krusial bagi gereja masa kini, saat kita terus memproklamasikan injil kerajaan kepada dunia kita sendiri.